

PENDEKATAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NURUL YAQIN

Muh Adnan Amar¹, Muh. Safar², Muhammad Asdar³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone

¹adnandodi10@gmail.com, ²safarmuhammad785@gmail.com,

³asdarrasyid364@gmail.com

ABSTRACT

Social competence is an essential aspect of the development of children with special needs (CSN) as it plays a significant role in building interpersonal relationships, communication skills, and the ability to adapt to social environments. However, the various limitations experienced by children with special needs often become obstacles to the development of their social competence. This study aims to describe the implementation of a local culture-based approach as a strategy for developing the social competence of children with special needs at SLB Nurul Yaqin. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of the principal, teachers, parents, and students. The findings revealed that the integration of Bugis local cultural values, namely sipakatau (humanizing one another), sipakalebby (mutual respect), and sipakainge (mutual reminder), contributed to improving students' communication skills, cooperation, empathy, and social participation. Furthermore, the local culture-based approach created a more inclusive, humane, and contextual learning environment. The study concludes that local cultural values can serve as an effective strategy for supporting the development of social competence among children with special needs in special education schools.

Keywords: *local culture, social competence, children with special needs, special education, local wisdom.*

ABSTRAK

Kompetensi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) karena berperan dalam membangun hubungan interpersonal, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Namun, berbagai keterbatasan yang dimiliki ABK sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan kompetensi sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan budaya lokal sebagai strategi pengembangan kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Yaqin. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal Bugis, seperti

sipakatau (saling memanusiaikan), sipakalebbi (saling menghargai), dan sipakainge (saling mengingatkan), mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan partisipasi sosial peserta didik. Pendekatan budaya lokal juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, humanis, dan kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung perkembangan kompetensi sosial ABK di sekolah luar biasa.

Kata kunci: budaya lokal, kompetensi sosial, anak berkebutuhan khusus, pendidikan khusus, kearifan lokal.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan khusus, anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan layanan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial sebagai bekal untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kompetensi sosial menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan, berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

ABK sering menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan kompetensi sosial. Anak autisme mengalami

kesulitan dalam memahami isyarat sosial dan membangun interaksi dengan orang lain, anak tunarungu menghadapi hambatan komunikasi verbal, sedangkan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memahami norma dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak ABK mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Budaya lokal merupakan seperangkat nilai,

norma, dan praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Bugis dikenal nilai-nilai luhur seperti *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakalebbi* (saling menghargai), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut mengandung ajaran tentang penghormatan terhadap sesama manusia, kepedulian sosial, dan pembentukan hubungan yang harmonis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* mengandung nilai-nilai toleransi berupa sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengingatkan yang dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik (Rahim & Arsyad, 2021). Selain itu, nilai-nilai budaya Bugis tersebut memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika sosial masyarakat sehingga relevan untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan (Syarifuddin, 2022). Implementasi nilai

sipakatau, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* juga terbukti memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun sikap saling menghargai dan menghormati sesama (Muis, 2023).

Nilai-nilai budaya lokal tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan kompetensi sosial peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Melalui pembiasaan nilai *sipakatau*, peserta didik diajarkan untuk menghormati dan memperlakukan orang lain secara manusiawi. Nilai *sipakalebbi* menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, sedangkan nilai *sipakainge* mengajarkan pentingnya kepedulian sosial melalui kebiasaan saling mengingatkan dalam kebaikan. Di samping itu, konsep *tudang sipulung* atau duduk bersama dalam musyawarah dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial peserta didik.

SLB Nurul Yaqin Kabupaten Bone sebagai lembaga pendidikan khusus telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal tersebut dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik. Berdasarkan pengamatan awal, penerapan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*, dan *tudang sipulung* memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial siswa tunagrahita. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam sikap saling menghargai, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap teman, serta kesadaran untuk menerapkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji budaya lokal Bugis dalam konteks pendidikan karakter, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan budaya lokal sebagai strategi pengembangan kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita di sekolah luar biasa, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang

menghubungkan nilai-nilai budaya lokal Bugis dengan pengembangan kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan budaya lokal sebagai strategi pengembangan kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Yaqin Kabupaten Bone.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan pendekatan budaya lokal sebagai strategi pengembangan kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Yaqin Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SLB Nurul Yaqin Kabupaten Bone. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, 6 orang guru, orang tua peserta didik, serta 7 siswa tunagrahita dari total 24 peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara

purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan dan pengamatan program budaya lokal di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai budaya lokal Bugis, yaitu *sipakatau* (saling memanusikan), *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *tudang sipulung* (musyawarah atau duduk bersama). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program serta perubahan kompetensi sosial peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip sekolah, catatan perkembangan peserta didik, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan

Saldaña yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Implementasi Pendekatan Budaya

Lokal di SLB Nurul Yaqin

Penerapan pendekatan budaya lokal di SLB Nurul Yaqin Kabupaten Bone dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis, yaitu *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *tudang sipulung* (duduk bersama untuk bermusyawarah). Nilai-nilai tersebut diterapkan secara sistematis dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Guru membiasakan peserta didik untuk saling menyapa, menghormati teman dan guru, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta terlibat dalam kegiatan diskusi sederhana melalui konsep *tudang sipulung*. Penerapan nilai budaya lokal dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, implementasi budaya lokal memperoleh respons positif dari peserta didik maupun guru. Lingkungan kelas menjadi lebih kondusif, hubungan antarsiswa lebih

harmonis, dan interaksi sosial berlangsung lebih aktif dibandingkan sebelum program diterapkan.

Kepala sekolah menyatakan bahwa penerapan budaya lokal memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial peserta didik. Menurutnya, nilai *sipakatau* membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai sesama manusia tanpa memandang perbedaan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, nilai *sipakalebbi* dan *sipakainge* membantu menumbuhkan sikap saling menghormati antara peserta didik yang lebih muda dan yang lebih tua, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan Perilaku Sosial Peserta Didik Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial pada peserta didik tunagrahita setelah penerapan nilai-nilai budaya lokal. Sebelum program diterapkan, beberapa peserta didik cenderung pasif dalam berinteraksi, kurang percaya diri, dan sering bermain sendiri. Setelah penerapan nilai *sipakatau* dan *sipakalebbi*, peserta didik mulai menunjukkan perilaku

yang lebih positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru.

Perubahan yang tampak meliputi meningkatnya keberanian peserta didik dalam menyapa teman, munculnya kepedulian untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta berkembangnya sikap sopan santun kepada guru dan warga sekolah. Selain itu, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk menghargai pendapat dan perasaan orang lain.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal mampu menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif bagi anak tunagrahita. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Perspektif Guru terhadap Penerapan Budaya Lokal

Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan tanggapan positif terhadap penerapan pendekatan budaya lokal dalam pembelajaran. Guru menilai bahwa nilai *sipakataui*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* lebih mudah dipahami oleh peserta didik

karena nilai tersebut dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Guru juga menyampaikan bahwa penerapan budaya lokal menjadi salah satu faktor pendorong dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut guru, peserta didik menjadi lebih mudah diarahkan untuk menghormati teman, mematuhi aturan sekolah, dan menunjukkan perilaku sosial yang positif. Selain itu, guru merasa lebih termotivasi untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran karena memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sosial peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga memberikan kemudahan bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kompetensi sosial melalui pendekatan yang kontekstual.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan budaya lokal memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi sosial anak tunagrahita di SLB Nurul Yaqin. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa perkembangan

sosial individu terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik memungkinkan mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan.

Nilai *sipakatau* berperan dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menghargai orang lain sebagai sesama manusia. Melalui pembiasaan menyapa, menghormati guru, dan memperlakukan teman dengan baik, peserta didik belajar mengembangkan sikap empati dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa nilai *sipakatau* mengandung prinsip penghormatan terhadap martabat manusia yang dapat menjadi dasar pembentukan karakter sosial peserta didik.

Nilai *sipakalebby* membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menghargai pendapat, perasaan, dan keberadaan orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lebih mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok.

Sikap saling menghargai tersebut merupakan bagian penting dari kompetensi sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, nilai *sipakainge* berfungsi sebagai sarana pembelajaran tanggung jawab sosial melalui kebiasaan saling mengingatkan dalam kebaikan. Peserta didik belajar memahami norma sosial, pentingnya kedisiplinan, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang lebih tertib dan peduli terhadap teman maupun lingkungan sekolah.

Konsep *tudang sipulung* yang diterapkan dalam kegiatan diskusi kelompok dan musyawarah sederhana memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar berkomunikasi, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menghargai perbedaan pandangan. Aktivitas tersebut secara tidak langsung meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial peserta didik. Bagi anak tunagrahita, kegiatan ini menjadi media yang efektif untuk melatih keterampilan sosial karena dilakukan dalam suasana yang nyaman dan

sesuai dengan konteks budaya mereka.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* mengandung nilai-nilai toleransi berupa sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengingatkan yang dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan budaya lokal dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Integrasi nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*, dan *tudang sipulung* mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, humanis, dan kontekstual. Pendekatan ini juga berpotensi diterapkan pada sekolah luar biasa lainnya yang memiliki karakteristik budaya lokal yang kuat sebagai

upaya meningkatkan kompetensi sosial peserta didik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah luar biasa dengan jumlah subjek yang relatif sedikit, yaitu tujuh siswa tunagrahita. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh anak berkebutuhan khusus. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan jenis kebutuhan khusus yang beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan budaya lokal dalam pengembangan kompetensi sosial peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan budaya lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*, dan *tudang sipulung* berperan positif dalam pengembangan kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita di SLB Nurul Yaqin Kabupaten Bone. Penerapan nilai-nilai budaya lokal tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan

pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial peserta didik setelah penerapan pendekatan budaya lokal. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, menunjukkan sikap empati, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Peserta didik juga menunjukkan perkembangan dalam aspek sopan santun, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap guru maupun teman sebaya.

Selain memberikan dampak positif bagi peserta didik, pendekatan budaya lokal juga mendapat respons yang baik dari guru dan kepala sekolah karena dianggap lebih mudah dipahami serta sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya Bugis yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, humanis, dan kontekstual sehingga mendukung proses pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan budaya lokal dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Integrasi kearifan lokal ke dalam proses pendidikan tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Arifin, Z. (2022). Pendidikan inklusif dan pengembangan kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2018). Social skills improvement system (SSIS) rating scales manual. Minneapolis, MN: Pearson.
- Hasanuddin, H. (2021). Implementasi nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–156.

- Koentjaraningrat. (2019). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musdalifah, M., & Nurdin, N. (2022). Kearifan lokal Bugis sebagai dasar pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 8(1), 22–34.
- Nugrahani, F. (2021). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. Surakarta: Cakra Books.
- Nurhayati, N. (2021). Nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Kebudayaan Sulawesi*, 9(1), 45–57.
- Rahim, A., & Arsyad, A. (2021). Internalisasi nilai budaya Bugis dalam pembelajaran karakter peserta didik. *Jurnal Al-Ta'dib*, 14(2), 113–126.
- Salim, S., & Syahrums, S. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Citapustaka Media.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, T. (2020). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sukmadinata, N. S. (2021). Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, S. (2022). Budaya sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge sebagai penguatan karakter generasi muda Bugis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 88–101.
- UNESCO. (2021). Inclusive education: Ensuring access to quality education for all. Paris: UNESCO Publishing.
- Yusuf, S. (2022). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, D. (2021). Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di sekolah. Yogyakarta: UNY Press.